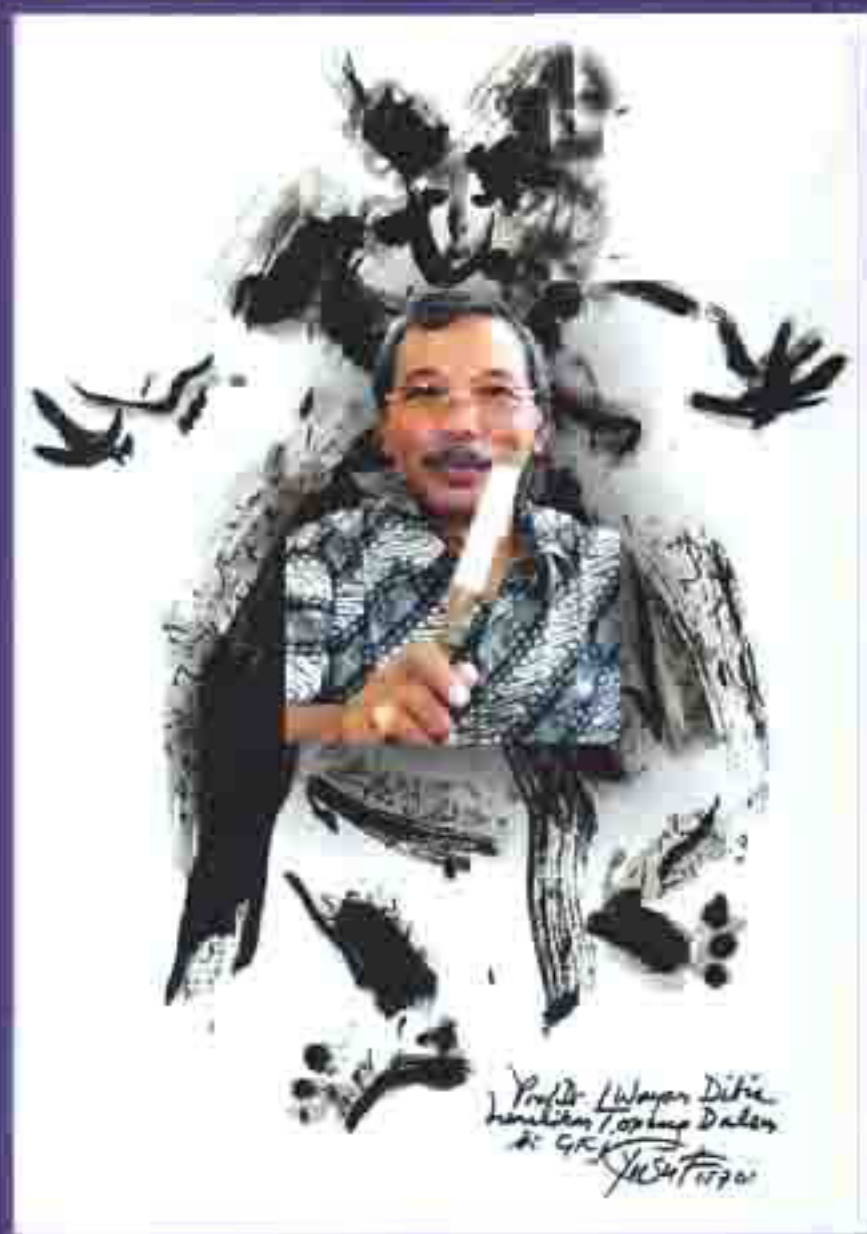


Persembahkan Kepada Sang Guru

PROF. DR. I WAYAN DIBIA SST., MA



Koordinator: Sulistyani, Skar., M.Si
Editor: Dra. Dyah Kustiyanti, M.Hum

Program Studi Seni Budaya
Bakat dan Seni Perwujudan
Institut Seni Indonesia Denpasar
2018

Daftar Isi :

Kata Sambutan Ketua Program Studi Tari	iv
Kata Sambutan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.....	vi
Gerak Sebagai Sumber Ide Penciptaan Tari Suatu Pendekatan Awal.....	1
Cipta Gerak Kontemporer I.A.W. Arya Satyani.....	8
Pluralisme Budaya Dalam Body Tjak Karya Kolaborasi I Wayan Dbia dan Keith Terry Ni Made Ruastiti.....	12
Fragmentari “Witning Lingsar” Sebuah Perpaduan Seni Budaya Sasak dan Bali Di Kancah Pesta Kesenian Bali XXXIX Tahun 2017 I Wayan Budiarsa.....	20
I Wayan Dibia Sang Motivator Ni Kadek Arshiniwati.....	28
I Wayan Dibia Inovator Seni Pertunjukan dan Seniman Akademis Produktif I Komang Sudirga.....	32
Kontribusi I Wayan Dibia Dalam Perkembangan Kecak di Bali I Gede Yudarta.....	39
Surat Untuk Seorang Akademisi dan Seniman Serba Bisa Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA. I Ketut Sariada.....	46

Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA Maestro Seni dan Budayawan Multitalenta Dari Bali Ida Ayu Trisnawati.....	49
Geoks Ruang Berkesenian Persembahan I Wayan Dibia Untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan di Bali I Wayan Adi Gunarta.....	53
Maha Guru Tanpa Batas I Gusti Ngurah Sudibya.....	57
Penari Hanoman Terkenal, Koreografer Utama Sendratari Kolosal Pesta Kesenian Bali, Hingga Lecturer Favorite Mahasiswa Asing I Nyoman Sedana.....	62
Terima Kasih, Bapak . . . ! Sulistyani.....	72

Kata Sambutan
Ketua Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

Om Swastyastu,

Puja pangastuti, rasa *angayu bagya* saya panjatkan ke hadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa karena atas limpahan sinar suci-Nya buku kecil berjudul *Persembahan Untuk Sang Guru* bisa diwujudkan. Sungguh merupakan kebanggaan sekaligus kebahagiaan bagi kami sekelompok dosen di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, bisa menerbitkan buku kecil ini untuk dipersembahkan kepada seorang mahaguru, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA., yang akan memasuki masa purnabaktinya setelah lebih dari empat puluh tahun mengabdikan dirinya kepada almamaternya.

Selaku Ketua Prodi Seni Tari, saya sungguh merasa bergembira karena ide untuk penerbitan buku ini, yang muncul begitu saja secara spontan, tidak lebih dari dua minggu, ternyata mendapat respon yang sangat positif, bukan saja dari dosen-dosen Prodi Tari, melainkan juga dari Prodi-prodi lainnya di bawah Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.

Buku ini ditulis dengan maksud agar setiap penulis dapat menyampaikan ungkapan dan memberikan kesan-kesannya tentang pengalaman selama berinteraksi dan mengenal sosok Sang Maha Guru, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA. Terbitnya buku ini patut disyukuri, karena selain berisi tentang pengalaman-pengalaman pribadi para dosen yang sangat beragam, buku ini juga menawarkan ide-ide penciptaan tari yang sekiranya berguna untuk dijadikan dasar pengembangan koreografi para mahasiswa. Saya percaya bahwa semua tulisan ini adalah ungkapan rasa yang tulus dari masing-masing penulisnya. Mudah-mudahan cara seperti ini akan menjadi sebuah tradisi pelepasan seorang Guru Besar, karena bersifat ilmiah dan sangat bermanfaat bagi kalangan akademisi.

Melalui kesempatan yang sangat baik ini perkenankan saya mewakili para dosen di lingkungan Program Studi Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Denpasar, untuk mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya atas dedikasi, loyalitas, dan kontribusi Bapak selama ini yang telah mampu mengantarkan lembaga ini meraih prestasi yang gemilang. Tak lupa ucapan terima kasih juga saya sampaikan pada para penulis dan semua pihak yang telah membantu penerbitannya.

Selamat memasuki masa purnabhakti Sang Guru, semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada Bapak sehingga hari-hari pagi Bapak tetap bersinar cerah dalam menatap hari depan dengan ibadah yang indah penuh berkah.

"Om Santih Santih Santih Om"

Denpasar, 31 April 2018
Ketua Program Studi Tari

Sulistyani, SKar., M.Si.

Kata Sambutan

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Om Swastyastu,

Sungguh merupakan kebanggaan sekaligus kehormatan bagi saya, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, dapat memberikan kata sambutan untuk penerbitan buku berjudul *Persembahan Untuk Sang Guru*. Penerbitan buku sebagai kumpulan artikel kecil dari sejumlah dosen yang dimotori oleh para dosen Jurusan Tari, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Denpasar ini dilakukan dalam rangka masa purnabhakti salah seorang Guru Besar Fak. Seni Pertunjukan, ISI Denpasar, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA.

Ide untuk penerbitan buku ini muncul begitu saja secara spontan dalam waktu singkat, sekitar dua minggu, dengan maksud agar para penulis dapat menyampaikan ungkapan serta memberikan tanggapan dari beragam sudut pandang tentang pengalaman mereka selama bergaul dan berinteraksi dengan sosok sang Maha Guru, sebagai representasi ekspresi penulis dalam memberikan ucapan selamat atas purnabhakti Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA., yang telah berkontribusi besar bersama para *Founding Father* lainnya terhadap perjalanan ASTI, STSI, hingga ISI Denpasar. Kiprahnya sebagai guru, kreator, inovator, motivator, dan birokrat tegas, bernas dan lugas telah terbukti dapat mengharumkan nama institusi tercinta ini baik di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional.

Terkait dengan hal ini perkenankan saya mewakili seluruh civitas akademika FSP khususnya dan ISI Denpasar umumnya, untuk mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas dedikasi, loyalitas, dan kerja sama yang telah dibangun selama ini, sehingga mengantarkan lembaga ini meraih prestasi yang cukup membanggakan kita semua. Benar, secara formal pertanggal 1 Mei 2018 kita berpisah, tetapi secara informal kita akan tetap saling berhubungan, bertukar informasi, bersama-sama tetap membatinkan pengetahuan dan keterampilan seni kepada masyarakat secara sinergis. Harapan saya,

Kata Sambutan

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Om Swastyastu,

Sungguh merupakan kebanggaan sekaligus kehormatan bagi saya, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, dapat memberikan kata sambutan untuk penerbitan buku berjudul *Persembahan Untuk Sang Guru*. Penerbitan buku sebagai kumpulan artikel kecil dari sejumlah dosen yang dimotori oleh para dosen Jurusan Tari, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Denpasar ini dilakukan dalam rangka masa purnabhakti salah seorang Guru Besar Fak. Seni Pertunjukan, ISI Denpasar, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA.

Ide untuk penerbitan buku ini muncul begitu saja secara spontan dalam waktu singkat, sekitar dua minggu, dengan maksud agar para penulis dapat menyampaikan ungkapan serta memberikan tanggapan dari beragam sudut pandang tentang pengalaman mereka selama bergaul dan berinteraksi dengan sosok sang Maha Guru, sebagai representasi ekspresi penulis dalam memberikan ucapan selamat atas purnabhakti Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA., yang telah berkontribusi besar bersama para *Founding Father* lainnya terhadap perjalanan ASTI, STSI, hingga ISI Denpasar. Kiprahnya sebagai guru, kreator, inovator, motivator, dan birokrat tegas, bernas dan lugas telah terbukti dapat mengharumkan nama institusi tercinta ini baik di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional.

Terkait dengan hal ini perkenankan saya mewakili seluruh civitas akademika FSP khususnya dan ISI Denpasar umumnya, untuk mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas dedikasi, loyalitas, dan kerja sama yang telah dibangun selama ini, sehingga mengantarkan lembaga ini meraih prestasi yang cukup membanggakan kita semua. Benar, secara formal pertanggal 1 Mei 2018 kita berpisah, tetapi secara informal kita akan tetap saling berhubungan, bertukar informasi, bersama-sama tetap membatinkan pengetahuan dan keterampilan seni kepada masyarakat secara sinergis. Harapan saya,

seiring perubahan yang terjadi, semoga aliran pemikiran Sang Guru tetap bersemayam di tengah-tengah kami, sehingga seni pertunjukan selalu tumbuh dan mengakar kuat ditopang daya dukung sumber daya manusia yang handal, dan Fakultas Seni Pertunjukan mampu menjadi pilar pemajuan seni budaya Bali sebagai warisan budaya bangsa.

Selamat memasuki masa purnabhakti Sang Guru, semoga Tuhan selalu memberikan kesehatan yang prima sehingga hari-hari pagi Bapak senantiasa bersinar cerah sehingga dapat menatap hari depan yang indah dengan ibadah yang penuh berkah.

Demikian sambutan ini saya akhiri dengan parama santi: "Om Santih Santih Santih Om"

Denpasar, 31 April 2018
Dekan FSP, ISI Denpasar

Dr. I Komang Sudirga, S.Sn.,M.Hum.

Pluralisme Budaya Dalam Body Tjak Karya Kolaborasi I Wayan Dibia dan Keith Terry

Ni Made Ruastiti

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
maderuastiti@isi-dps.ac.id

I. Pendahuluan

Body tjak adalah suatu bentuk seni pertunjukan *multi cultural* yang mengkoalisi unsur-unsur "*budaya barat*" dan "*budaya timur*". Seni pertunjukan ini merupakan cermin dari keterbukaan jiwa seniman yang berjiwa modern, saling menghargai antar budaya, untuk menggedor kebakuan kreativitas serta meminimalisasi kepicikan di dalam berkesenian.

Kemajuan teknologi komunikasi dalam era global ini mengakibatkan seolah-olah dunia ini kecil, jarak seakan-akan dekat, sehingga kita bisa cepat memberi dan menerima unsur-unsur budaya lain. Karena canggihnya teknologi komunikasi maka dalam kesenianpun seakan-akan banyak terjadi persamaan atau keseragaman dalam berkesenian yang secara tidak langsung hal itu bisa menimbulkan kejenuhan.

Hadirnya pertunjukan *body tjak* (dengan ejaan lama dari cak) di tengah-tengah maraknya seni pertunjukan global yang cenderung seragam merupakan salah satu bentuk untuk menghilangkan kejenuhan, kekeringan ide, kemonotonan dalam kehidupan berkesenian. Beberapa ahli seni berpendapat bahwa dalam era global akan terjadi penolakan terhadap keseragaman atau *countered* oleh pengaruh budaya asing, sehingga muncul hasrat untuk menegaskan keunikan kultur dan bahasa sendiri. Sebagaimana Bali yang telah tersohor ke manca negara bukan hanya karena faktor keindahan alamnya saja, melainkan juga karena faktor budaya dan penunjang lainnya seperti faktor kesenian, upacara keagamaan, adat, dan kehidupan masyarakatnya.

Perkembangan seni pertunjukan di Bali banyak dipengaruhi oleh sektor pariwisata, karena Bali merupakan salah satu tujuan wisata yang sangat terkenal di dunia dan banyak dikunjungi oleh wisatawan. Wisatawan yang datang ke Bali tentu saja membawa budaya mereka masing-masing. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa

kebudayaan Bali banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya luar yang pada akhirnya tanpa disadari telah mempengaruhi konsep di dalam menciptakan karya seni pertunjukan. Hal itu disebabkan karena kelangsungan seni pertunjukan yang ada di Bali sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakatnya.

Bergulirnya era reformasi seakan membawa angin segar bagi para seniman untuk berkarya. Dalam hal ini nampak pada konsep-konsep yang ditawarkan, tanpa harus takut terhadap "pencekalan", yang sering terjadi pada saat era orde baru. Pencekalan-pencekalan itu berpengaruh buruk terhadap kreativitas para seniman dalam berkarya. Akibatnya hal itu membuat kesan seolah-olah ada penyeragaman dalam berkesenian. Mereka takut melakukan eksperimen untuk mendapatkan suatu karya baru. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat bahwa seniman jaman sekarang tidak mempunyai karya seni yang khas sebagai kebanggaan untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kebebasan seniman dalam berkarya untuk menuangkan ide sangat mempengaruhi perkembangan atau dinamika budaya secara umum, namun sekaligus menjadi tantangan bagi seniman-seniman lainnya. Bagaimana menciptakan suatu karya seni yang khas, menawarkan gagasan baru serta memiliki nilai *aestetik* dan *artistik* yang tinggi dengan tetap mempertimbangkan agar karya yang diciptakan tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

2. Keaneka-an Kultur Dalam *Body Music*

Sebelum membahas tentang *body tjak* terlebih dahulu perlu dibahas mengenai *body music* dan *tjak*, yang lazim disebut *cak* atau *kecak*, secara terpisah, sebagai dua kesenian yang memiliki latar budaya yang berbeda. Hal ini dilakukan karena sebagai seni pertunjukan *body tjak* telah memadukan atau menggabungkan dua elemen seni utama, yaitu *body music* dari Barat (Amerika) dan tari *kecak* atau *cak* dari budaya Timur (Bali).

Body music adalah suatu bentuk seni musik yang pengungkapannya dilakukan dengan cara memukul-mukul bagian tubuh sehingga melahirkan "bunyi tubuh". *Body music* yang tumbuh dan berkembang di Amerika dengan tokoh utamanya *Keith Terry* dari Oakland-California. Musik ini terdiri dari berbagai permainan ritme dengan menepuk-nepuk badan dan menghentak-hentakan kaki. *Keith Terry* sebelumnya sangat tertarik dengan segala bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh tepukan tangan, gosokan telapak tangan, tepukan

bagian-bagian tubuh, membunyikan bagian-bagian persendian, keprakan-keprakan kaki dan vokalisasi biasa. *Body music* atau musik badan adalah sebuah istilah payung untuk menyebutkan kumpulan bentuk-bentuk bunyi kuno dari berbagai penjuru dunia. Jadi dapat dikatakan bahwa *body music* itu merupakan pluralisme seni musik yang di dalamnya mengandung perpaduan unsur-unsur budaya dari berbagai daerah dan etnik yang beragam.



I Wayan Dibia (kanan) dan Keith Terry (kiri)
Ketika bersantai dalam penggarapan *Body Tjak The Celebration* 1999
Di San Francisco California
Arsip I Wayan Dibia.

Unsur-unsur budaya musik yang terdapat di dalam *body music* antara lain terdiri dari unsur-unsur musik *Africa, America, Aceh, Ethiopia* dan *Kepulauan Pasifik*. Penggabungan elemen musik yang terdapat di dalam *body music* meliputi permainan unsur-unsur ritme dari musik berbagai latar belakang budaya yang digarap, diselaraskan dan dikombinasikan dengan berbagai unsur-unsur musik tradisi perkusi.

3. Unsur Budaya Barat Dalam Cak

Cak atau kecak adalah sebuah tari musikal dari Bali yang pertama kali lahir sebagai Cak Karebut Kumbakarna pada tahun 1930-an di Desa Bedulu yang kemudian berkembang menjadi Cak Ramayana di Desa Bona (keduanya di Kecamatan Blahbatuh). Pada tahun 1972 seniman Sardono W. Kusumo melakukan inovasi terhadap tari Cak di Teges Kanginan yang kemudian melahirkan Cak Rina. Sedangkan seniman I Wayan Dibia melakukan inovasi tari Cak di Singapadu dan ASTI Denpasar yang kemudian melahirkan Cak Kreasi Baru "Subali-Sugriwa." Dalam inovasinya itu, baik Sardono maupun Dibia, yang keduanya memiliki pengalaman bergelut dengan koreografi modern telah memasukkan unsur-unsur koreografi Barat walaupun masih menggunakan lakon yang diambil dari wira-carita Ramayana.

Sebelumnya cak adalah koor pria yang merupakan bagian dari tari kerawuhan *Sanghyang* (Dibia, 1996). Koor dan tari *Sanghyang* tersebut merupakan salah satu peninggalan budaya *pra-Hindu*. Cak dalam hal ini berfungsi sebagai iringan musik vokal yang dipadukan dengan lagu-lagu pemujaan dan nyanyian doa untuk mengundang turunnya para leluhur. Turunnya leluhur ditandai oleh kerawuhannya para penari *Sanghyang* yang kemudian menari dalam keadaan tidak sadar. *Tari Sanghyang* ini berfungsi sebagai penolakan wabah atau penyakit sampar (Bandem 1983 : 42).

Akhir-akhir ini banyak kalangan khawatir tentang pengaruh asing akan melunturkan keutuhan Bali secara umum, maupun dari segi sosial budaya, kesenian dan keindahan alamnya. Namun tanpa disadari bahwa dalam ide atau konsep komposisi garapan tari Cak yang sering dipertunjukkan sampai saat ini merupakan gabungan konsep barat dan yang berangkat dari ide koor sakral pengiring tari *Sanghyang*. Jadi dapat dikatakan bahwa, sebelum dipadukan ke dalam *Body Tjak*, tari Cak sudah merupakan seni pertunjukan yang memiliki nuansa global.

Kalau ditinjau dari perjalanan hidupnya, tari Cak yang dimasukkan ke dalam *body tjak* adalah kesenian yang sudah mendapat sentuhan budaya Barat. Pertama melalui Walter Spies yang menginspirasi Wayan Limbak untuk mengeluarkan koor *cak* dari tari *Sanghyang*, dan kemudian tumbuh menjadi Kecak Ramayana yang singkat, padat, dan kompleks, sebuah pola pertunjukan yang biasa di kalangan masyarakat Bali. Kemudian melalui Sardono dan Dibia, yang keduanya mendapat didikan tari kontemporer Barat, tari Cak dikayakan

dengan pola-pola gerak tubuh berekspresi bebas yang biasa terjadi di kalangan seni pertunjukan Barat.



Body Tjak The Celebration (work in progress)
di Nataya Mandala STSI Denpasar, Juli 1999.
Arsip I Wayan Dibia

4. Body Tjak Mengungkapkan Pluralisme Budaya

Pluralisme merupakan sebuah cara pandang, cara berpikir dan sekaligus bertindak yang dijiwai oleh sikap dapat menerima dan mengakui keberadaan berbagai bentuk budaya alternatif untuk memperluas perspektif (Dibia :1999). Banyak pakar budaya sering mengaitkan pluralisme budaya dengan globalisasi budaya atau dengan industri budaya. Pluralisme merupakan lawan dari monoisme atau dualisme. Pluralisme itu sendiri berarti cara berpikir yang mengakui lebih dari satu. William James (1977) menjelaskan secara epistemologis bahwa pluralisme itu merupakan cara berpikir yang mengakui adanya makna dan kebenaran yang tidak tunggal.

Body tjak merupakan sebuah seni pertunjukan multi budaya karena dua komponen seni yang digabungkan kedalamnya sebelumnya sudah merupakan kesenian seni yang bernuansa budaya global (Dibia, 2000). Kalau ditinjau dari koreografinya *body tjak* pola-pola lantai,

demikian juga gerak-gerak *legato* maupun *stacato*, dengan berbagai pola ritmenya, yang biasa dilakukan di dalam seni pertunjukan Barat.

Pada tahun 1990, seniman dari Timur, I Wayan Dibia dan seniman dari Barat, Keith Terry menggabungkan dua kutub budaya ini menjadi satu. Hal yang menonjol dari garapan seni ini adalah perpaduan ritme yang saling isi mengisi, namun dalam hal ini identitas asal budaya masing-masing daerah secara global masih sangat terasa, baik itu ditinjau dari unsur musik maupun dari unsur koreografinya. Seni pertunjukan *body tjak* ini dimainkan oleh dua belas seniman, yang terdiri dari delapan orang pria dan empat perempuan.

Jika ditinjau dari segi gerak maupun musik secara umum nampak penggabungan dua kutub budaya yaitu budaya Barat dan budaya Timur. Dalam *Body Tjak The Celebration* (1999), gerak tari yang mewakili budaya Timur meliputi tari Bali, Sunda dan Minang. Sedangkan identitas gerak tari yang mewakili kutub budaya Barat, nampak antara lain dari daerah Amerika dan Afrika. Kalau ditinjau dari segi musiknya, *body tjak* mengungkapkan keanekaragaman instrumen yang dipakai seperti: *membranophone* (alat musik sejenis kendang), *kendang Bali*, *kendang Sunda*, *kendang Afrika*, *kendang Kuba*, *drum modern*, musik tiup perkusi, perkusi modern dan perkusi tradisional.

Dalam *Body Tjak The Celebration*, pertunjukan didahului oleh turunnya roh leluhur dari berbagai bangsa kemudian disusul oleh terdengarnya ilustrasi musik bambu (*guntang*). Nampak empat orang penari mengurung sebatang pohon kering. Begitu topeng-topeng yang terdiri dari simbol atau identitas dari berbagai etnik ditanggalkan di pohon kering kemudian seluruh instrumen ditabuh dan dibunyikan dengan riuh. Dalam hal ini sangat terasa perpaduan identitas dari berbagai daerah yang diwakili oleh masing-masing instrumentnya dengan bunyi berbagai jenis *kendang*, *blossom bell*, *shieldbel*, *kendang Sunda* dan *kendang Afrika* dan lain-lain mengubah ritme mengiringi liuk para penari yang saling merespon dalam *improvisasi* nan dialogis.

Adekan selanjutnya adalah hadirnya seorang penari meliuk-liuk begitu luwes dengan media tubuhnya yang lentur mengungkapkan akspresi budaya Sunda diiringi oleh ilustrasi suling yang mendayu-dayu. Ketika drum ditabuh ritmis tampil dua orang penari piring menari dengan lincah mengikuti ritme musik yang dinamis diselingi oleh loncatan-loncatan dan gulingan-gulingan yang dipadu harmonis. Bersamaan dengan adegan itu kendangpun berdegup semakin keras mengiringi munculnya seorang penari berkulit hitam dengan karakter tari yang keras membawakan identitas budaya *Africa*. Seluruh tubuhnya bergetar

berputar-putar bagai gangsing menunjukkan dinamika garapan yang variatif. Mereka duduk berhadap-hadapan, berkomunikasi dengan bahasa gerak tari dan saling menimpali, bersahut-sahutan disertai ocehan "tjak....tjak...tjak..." (identitas dari budaya Timur). Kedua seniman beda budaya ini bangun dan menari melenggang sambil berdendang, menjalin ritme tepukan-tepukan badan (identitas budaya barat) yang dipadukan dengan tari kecak (identitas budaya Timur). Penggabungan ini diikat dengan irama degupan-degupan kaki (identitas budaya Barat) sehingga terdengar suatu rangkaian musik tubuh yang ritmis dan harmonis. Adegan ini merupakan klimaks dari garapan pertunjukan *Body Tjak The Celebration*.

5. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seniman dari Timur, I Wayan Dibia dan seniman dari Barat, Keith Terry ternyata dapat menghasilkan suatu bentuk karya seni baru yang komunikatif dengan menggabungkan beberapa seni budaya dari dua kutub budaya yan berlatar belakang budaya berbeda. Hal yang menarik di sini adalah kemampuan kedua seniman tersebut dalam mengolah materi dasar dengan tidak mengorbankan identitas budaya asalnya.

Perlu dikaji dan diteliti bagaimana cara mereka mencari esensi serta persamaan unsur-unsur budaya yang dimungkinkan untuk dapat dipadukan dan dipersatukan menjadi satu bahasa ungkapan seni yang kontras untuk mewakili ciri khas masing-masing daerah tetapi tetap memiliki *unity* (satu kesatuan) yang terbungkus dalam satu garapan seni beserta kaidah-kaidahnya.

Karya seni baru seperti *body tjak* perlu diciptakan sebagai seni alternatif untuk menghindari kejenuhan akibat dari globalisasi yang membawa dampak penyeragaman terhadap bentuk serta konsep dalam berkesenian. Seni tradisi tetap dipakai acuan berangkat dalam berkarya agar karya seni yang dihasilkan memiliki identitas budaya, sekaligus merupakan pelestarian budaya.

Pelestarian seni budaya suatu bangsa dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh semua pihak. Perlu disiasati bagaimana caranya memotivasi agar generasi selanjutnya menyenangi sekaligus mencintai budayanya sendiri dan seni yang dimiliki mampu bersaing dalam dunia global dengan teknologi yang semakin canggih.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 1999. "Warisan Budaya dan Globalisasi." Makalah matrikulasi S2 Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana
- Bandem, I Made 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia-Denpasar
- Bandem, I Made. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Kanisius-Yogyakarta
- Dibia, I Wayan. 1996. *Kecak The Vocal Chant of Bali*. Hartanto Art Books Studio-Bali
- Dibia, I Wayan. 2000. "Body Tjak Karya Kolaborasi Seni Budaya Global" dalam Jurnal Seni Budaya Mudra, No. 8 Tahun III (hal.7-21).
- Murgianto, Sal. 1992. *Polarisasi Seni Kita Kini*. Majalah *Tempo* Jakarta, Nomor 45, Januari 1992
- Pitana, I Gde. 1999. "Internasionalisasi dan Tradisionalisasi". makalah matrikulasi S2 Program Studi Kajian Budaya. Universitas Udayana.
- William James, 1977. *A Pluralistic Universe*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

